



Bentuk Pelaksanaan Tradisi Perang Topat pada Masyarakat Sasak : Studi Etnografi

Maemunah^{1*}, Abdul Sakban², Firdaus³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, maemunah@ummat.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, abdul.sakban@ummat.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, firdaus25@gmail.com

*Email korespondensi penulis: maemunah@ummat.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-02-2026

Revised: 22-03-2026

Accepted: 25-03-2026

Published: 30-03-2026

Kata Kunci:

Perang Topat
Masyarakat Sasak
Tradisi Lokal
Toleransi Antaragama
Kearifan Lokal

ABSTRAK

Tradisi Perang Topat merupakan praktik budaya masyarakat Sasak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, yang mempertemukan komunitas Islam Sasak dan Hindu Bali dalam satu ruang ritual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat serta makna sosial yang terkandung dalam setiap tahapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi. Data diperoleh melalui observasi langsung pada pelaksanaan Perang Topat, wawancara tidak terstruktur dengan tokoh adat, pemuka agama, masyarakat lokal, pemuda adat, dan pihak pemerintah daerah, serta dokumentasi kegiatan ritual. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Perang Topat terdiri atas tahap persiapan atau pra-upacara, pembukaan dan ritual awal, prosesi puncak saling lempar ketupat, penutup, dan ritual pasca-upacara. Tahap persiapan menampilkan gotong royong lintas komunitas, ritual awal memperlihatkan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda, sedangkan prosesi puncak merepresentasikan transformasi makna perang menjadi simbol persaudaraan, berkah, dan kesuburan. Tradisi ini juga melibatkan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, pemuda, dan pemerintah daerah sebagai aktor pendukung keberlanjutan budaya. Diskusi menunjukkan bahwa Perang Topat berfungsi sebagai praktik ritual integratif yang mereproduksi nilai toleransi, solidaritas, dan rasa memiliki bersama.

ABSTRACT

The Perang Topat tradition is a cultural practice of the Sasak people in Lingsar District, West Lombok Regency, which brings together the Sasak Muslim and Balinese Hindu communities in one ritual space. This study aims to describe the implementation of the Perang Topat tradition and the social meanings contained in each stage. The study used a qualitative approach with ethnographic studies. Data were obtained through direct observation of the Perang Topat implementation, unstructured interviews with traditional leaders, religious leaders, local communities, indigenous youth, and local government officials, and documentation of ritual activities. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using source and technique triangulation. The results show that the Perang Topat implementation consists of a preparation or pre-ceremony stage, an opening and initial ritual, a peak procession of throwing ketupat (rice cakes), a closing, and a post-ceremony ritual. The preparation stage displays mutual cooperation across communities, the initial ritual shows respect for different beliefs, while the peak procession represents the transformation of the meaning of war into a symbol of brotherhood, blessings, and fertility. This tradition also involves traditional leaders, religious leaders, the community, youth, and local government as actors supporting cultural sustainability. The discussion shows that the Topat War functions as an integrative ritual practice that reproduces the values of tolerance, solidarity, and a sense of shared belonging.

Keywords:

Topat War
Sasak People
Local Traditions
Interfaith Tolerance
Local Wisdom

Copyright © 2026 (Maemunah, et al). All Right Reserved



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

How to Cite : Maemunah et al. (2026). Bentuk Pelaksanaan Tradisi Perang Topat pada Masyarakat Sasak : Studi Etnografi *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14 (1), 64-73.

A. PENDAHULUAN

Tradisi lokal memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial, membangun toleransi, serta menjaga integrasi antarkelompok dalam Masyarakat (Putnam 2016; Aldrich and Meyer 2015). Dalam perspektif antropologi dan sosiologi kontemporer, praktik budaya tradisional dipahami sebagai mekanisme simbolik yang mereproduksi nilai-nilai kolektif sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam konteks perubahan sosial yang dinamis (Aldrich and Meyer 2015; Alexander 2017). Namun, dalam perkembangan modern, sejumlah tradisi lokal mengalami pergeseran makna karena lebih sering diposisikan sebagai atraksi budaya atau komoditas pariwisata. Fenomena ini sejalan dengan konsep komodifikasi budaya yang menunjukkan bagaimana praktik budaya mengalami transformasi menjadi produk ekonomi dalam konteks globalisasi dan industri pariwisata (Salazar 2012; Shepherd 2019). Akibatnya, nilai-nilai sosial, religius, dan simbolik yang terkandung di dalam tradisi tersebut kurang mendapat perhatian secara mendalam.

Kondisi ini juga terlihat dalam tradisi Perang Topat pada masyarakat Sasak bahwa Perang Topat tidak hanya merupakan agenda budaya tahunan, tetapi juga praktik sosial yang memuat struktur pelaksanaan, keterlibatan aktor sosial, serta nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan harmoni antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat multikultural, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk ritual integratif yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan antar kelompok (Shepherd 2019; Sen and Knottnerus 2016). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap secara mendalam bagaimana tradisi Perang Topat berfungsi sebagai praktik budaya yang menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural.

Penelitian sebelumnya dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat pada masyarakat Sasak memiliki keterkaitan erat dengan toleransi, integrasi sosial, akulturasi budaya, dan harmoni antarumat beragama. Perang Topat dijelaskan sebagai bentuk *civic tolerance* karena memperlihatkan kerja sama antara komunitas Islam Sasak dan Hindu Bali dalam satu ruang ritual yang sama, terutama melalui keterlibatan bersama dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutupan upacara adat (Muliadi, Karim, and Nasri 2024). Tradisi ini juga menjadi media integrasi sosial karena masyarakat Islam dan Hindu sama-sama memandang Pura Lingsar dan Kemaliq sebagai ruang budaya bersama dalam penyelenggaraan tradisi (Jayadi 2018). Selain itu, simbol-simbol dalam Perang Topat merepresentasikan integrasi sosial masyarakat Sasak melalui penggunaan simbol budaya yang memperkuat hubungan antarkelompok (Jayadi, 2018). Tradisi ini juga merupakan bentuk akulturasi antara budaya Hindu dan Islam yang berkembang secara harmonis di Lombok (Suprpto 2017). Komunikasi ritual dalam Perang Topat berperan penting dalam membangun harmoni, toleransi, saling menghormati, dan pemahaman antaretnik (Anastasya and Evita 2024). Selain itu, Perang Topat juga berkaitan dengan modal sosial karena keberlanjutan tradisi ini ditopang oleh jaringan sosial, norma, dan kepercayaan masyarakat (Rinjani, Anindy, and Wijayanti 2024). Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas Perang Topat dari aspek toleransi, integrasi, akulturasi, komunikasi ritual, dan modal sosial, kajian yang secara khusus menguraikan bentuk pelaksanaan tradisi secara etnografis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan, aktor yang terlibat, simbol budaya, dan makna sosial dalam tradisi Perang Topat pada masyarakat Sasak di Kecamatan Lingsar.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis dalam penelitian ini diarahkan pada upaya memahami Perang Topat sebagai praktik budaya yang memiliki struktur pelaksanaan yang sistematis dan bermakna. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan, serta keterlibatan aktor sosial di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh masyarakat pelaku secara langsung (Spradley 1997). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana dan mengapa praktik tersebut dilakukan dalam konteks sosial budaya masyarakat Sasak.

Perang Topat adalah tradisi budaya unik yang dirayakan di Lombok, Indonesia, yang melibatkan komunitas Muslim Sasak dan Hindu Bali. Tradisi ini merupakan festival simbolis yang mendorong integrasi sosial dan harmoni antara kedua kelompok etnis-agama yang berbeda ini. Perayaan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan berfungsi sebagai acara budaya penting yang mempromosikan persatuan dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural (Suprpto 2017). Dalam tradisi Perang Topat melibatkan Masyarakat yang menganut agama Islam dan Hindu meyakini

bahwa Pura dan Kemalik Lingsar sama-sama menjadi milik mereka dalam menyelenggarakan tradisi Perang Topat. Aktivitas Nampah Kaoq adalah penyembelihan kerbau sebagai kurban bagi penganut Islam dan Hindu yang melambangkan harmoni beragama dan menjaga hubungan kesamaan antar komunitas agama dalam menyelenggarakan tradisi Perang Topat. Tradisi ini berfungsi sebagai tanda dan pola budaya untuk mendukung integrasi sosial antara penganut Islam dan Hindu (Jayadi, Demartoto, and Kartono 2019). Selanjutnya, nilai trasendental tradisi perang Topat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan hubungan spiritual di antara para peserta (Nujumudin, Wahid, and Kadri 2024).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi budaya dan teori praktik sosial untuk memahami tradisi sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia, sedangkan Bourdieu (2018) melalui konsep habitus menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk dari interaksi antara struktur sosial dan pengalaman individu. Selain itu, teori kohesi sosial dari Durkheim (1995) digunakan untuk menjelaskan bagaimana ritual kolektif seperti Perang Topat dapat memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, tradisi dipahami sebagai praktik yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial dalam masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat pada masyarakat Sasak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian antropologi budaya dan sosiologi, khususnya terkait praktik ritual dalam masyarakat multikultural. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta penguatan nilai toleransi dan kohesi sosial di Indonesia.

B. METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat pada masyarakat Sasak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran numerik, tetapi pada pemahaman mendalam mengenai praktik budaya, makna simbolik, interaksi sosial, serta pengalaman masyarakat dalam menjalankan tradisi. Jenis studi etnografi digunakan karena Perang Topat merupakan praktik budaya yang hidup dalam komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Etnografi memungkinkan peneliti memahami perilaku budaya dari sudut pandang masyarakat pelaku, bukan hanya dari deskripsi luar mengenai rangkaian acara. Spradley (1997) menegaskan bahwa etnografi bertujuan memahami pengetahuan budaya yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan pengalaman dan mengatur perilaku sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, etnografi digunakan untuk menelusuri bagaimana masyarakat Sasak dan komunitas Hindu Bali memaknai tahapan Perang Topat, bagaimana mereka membagi peran dalam pelaksanaan tradisi, serta bagaimana simbol-simbol ritual menghasilkan nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, solidaritas, dan kohesi sosial. Dengan demikian, pendekatan etnografi dipandang relevan karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan “apa” yang terjadi dalam tradisi, tetapi juga menafsirkan “bagaimana” dan “mengapa” praktik tersebut dipertahankan oleh masyarakat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki informasi yang mendalam dan relevan dengan topik penelitian. Tongco (2007) juga menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, purposive sampling tidak bertujuan melakukan generalisasi terhadap populasi, tetapi memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks dan makna suatu fenomena. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat.

Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat dan pemuka agama, masyarakat lokal dari komunitas Sasak Muslim dan Hindu Bali, peserta langsung upacara, generasi muda, perwakilan pemerintah daerah atau dinas pariwisata, serta budayawan lokal. Tokoh adat dan pemuka agama dipilih karena memiliki otoritas pengetahuan mengenai sejarah, makna simbolik, aturan adat, dan tata cara ritual. Masyarakat lokal dan peserta upacara dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman partisipatif dan makna sosial yang dirasakan selama pelaksanaan tradisi. Generasi muda dipilih untuk melihat kesinambungan pewarisan nilai budaya, sedangkan pemerintah daerah dan budayawan lokal dipilih untuk memahami dukungan kelembagaan, pelestarian budaya, serta posisi Perang Topat dalam konteks sosial dan pariwisata budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih utuh, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap teknik saling melengkapi. Bella et al. (2021) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena menentukan kualitas informasi yang diperoleh. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, arsip, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan tradisi Perang Topat.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi Perang Topat di kawasan Pura Lingsar dan Kemaliq. Observasi difokuskan pada suasana lokasi, tahapan pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, interaksi antara masyarakat Sasak Muslim dan Hindu Bali, penggunaan simbol budaya, serta bentuk kerja sama yang muncul selama kegiatan. Berdasarkan catatan lapangan, observasi dilakukan pada 15 Desember 2024, ketika masyarakat mempersiapkan dan melaksanakan ritual Perang Topat. Pada saat observasi, peneliti mencatat proses pembuatan ketupat, arak-arakan, doa di ruang sakral masing-masing komunitas, serta prosesi saling lempar ketupat yang berlangsung dalam suasana riang dan damai. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipan, karena peneliti menjaga jarak dari kegiatan utama dan tidak terlibat secara aktif dalam ritual, tetapi mengamati peristiwa sosial yang terjadi secara langsung.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah, tahapan pelaksanaan, makna simbolik, peran aktor, serta fungsi sosial tradisi Perang Topat. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber terkait masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur agar informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka secara terbuka (Sugiyono 2018). Dalam penelitian ini, wawancara diarahkan pada pertanyaan mengenai tahapan utama Perang Topat, pihak yang terlibat, makna simbolik ritual, interaksi sosial antarumat beragama, kontribusi tradisi terhadap solidaritas, serta peran budaya lokal dalam menciptakan harmoni.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa gambar, foto, tulisan, atau karya yang relevan dengan penelitian (Sugiyono 2015). Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi foto dan video proses persiapan upacara, pembuatan ketupat, hiasan ritual, pakaian adat, prosesi doa, momen saling lempar ketupat, interaksi antarumat beragama, serta suasana setelah upacara. Dokumentasi juga mencakup rekaman wawancara, catatan lapangan, dan arsip lokal yang berhubungan dengan tradisi Perang Topat. Setiap dokumen dicatat berdasarkan tanggal, lokasi, deskripsi singkat, serta relevansinya dengan fokus penelitian agar dapat digunakan secara sistematis dalam proses analisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell and Poth 2016). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya data mengenai tahapan pelaksanaan tradisi, aktor sosial, simbol ritual, dan makna sosial. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, menemukan tema utama, dan mengelola data mentah agar lebih terorganisasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis agar temuan lapangan dapat dibaca secara runtut. Data tidak disajikan sebagai angka, tetapi sebagai uraian mengenai proses, makna, dan relasi sosial yang muncul dalam pelaksanaan Perang Topat. Penyajian data diarahkan untuk

menjelaskan hubungan antara praktik budaya dan kohesi sosial, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana tradisi tersebut bekerja sebagai mekanisme sosial masyarakat Lingsar. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan pola, makna, dan hubungan antartema yang ditemukan selama penelitian. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari tokoh adat, pemuka agama, masyarakat lokal, pemerintah, serta dokumen lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat secara akurat, mendalam, dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat Sasak di Lingsar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi Perang Topat di Lingsar

Tradisi Perang Topat merupakan salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Tradisi ini dilaksanakan di kawasan Pura Lingsar dan Kemaliq, dua tempat sakral yang memiliki makna penting bagi masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Sasak Muslim. Pura Lingsar digunakan sebagai tempat ibadah umat Hindu, sedangkan Kemaliq disakralkan oleh masyarakat Islam Sasak. Keberadaan dua ruang sakral ini menunjukkan adanya relasi historis, budaya, dan sosial yang telah lama terbentuk di tengah masyarakat Lingsar. Pelaksanaan Perang Topat biasanya berlangsung pada bulan keenam dalam kalender Bali atau bulan ketujuh dalam kalender Sasak, yang bertepatan dengan masa menjelang musim tanam padi. Waktu pelaksanaan ini memiliki makna agraris karena masyarakat memaknai tradisi sebagai bentuk rasa syukur atas berkah Tuhan dan harapan terhadap kesuburan tanah. Ketupat atau topat yang digunakan dalam ritual menjadi simbol hasil bumi yang dikembalikan kepada tanah sebagai doa untuk kesuburan tanaman.

Tradisi Perang Topat melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, terutama masyarakat Sasak Muslim dan Hindu Bali. Keterlibatan kedua komunitas terlihat sejak tahap persiapan hingga penutupan acara. Tradisi ini tidak hanya menjadi milik satu kelompok agama, tetapi menjadi milik bersama masyarakat Lingsar. Hal ini menunjukkan bahwa Perang Topat memiliki posisi penting sebagai ruang budaya yang menyatukan masyarakat dalam perbedaan.

2. Tahap Persiapan atau Pra-Upacara

Tahap pertama dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat adalah tahap persiapan atau pra-upacara. Tahap ini dimulai dengan musyawarah antara pengurus Pura, pengurus Kemaliq, tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan pihak pemerintah daerah. Musyawarah dilakukan untuk menentukan kesiapan pelaksanaan acara, pembagian peran, kebutuhan perlengkapan, serta pengaturan teknis upacara. Tahap ini menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat dilaksanakan melalui proses kolektif dan tidak bergantung pada satu kelompok saja. Pada tahap persiapan, masyarakat bersama-sama menyiapkan berbagai kebutuhan upacara, seperti ketupat, bahan makanan, kerbau, sesajen, perlengkapan ritual, dan pembersihan area Pura Lingsar serta Kemaliq. Pembuatan ketupat menjadi kegiatan penting karena topat merupakan simbol utama dalam tradisi ini. Ketupat dibuat dari beras yang dibungkus daun kelapa muda, kemudian dimasak dan disiapkan untuk digunakan dalam prosesi puncak. Proses pembuatan ketupat dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat.

Kegiatan gotong royong pada tahap persiapan memiliki makna sosial yang kuat. Masyarakat saling membantu tanpa mempersoalkan perbedaan agama dan latar belakang sosial. Ada yang bertugas membawa kayu bakar, mencuci beras, menganyam janur, memasak ketupat, membersihkan tempat upacara, dan menyiapkan perlengkapan ritual. Aktivitas ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan warga dalam suasana kekeluargaan. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Dalam perspektif etnografi, tahap persiapan memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya hadir pada saat ritual puncak, tetapi telah dimulai sejak masyarakat membangun kerja sama sebelum acara berlangsung. Nilai budaya yang tampak pada tahap ini adalah gotong royong, musyawarah, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap adat. Tahap persiapan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan Perang Topat karena seluruh unsur masyarakat dilibatkan secara aktif.



Gambar 1. Kegiatan pra-upacara pembuatan ketupat.

Sumber: Hasil dokumentasi oleh peneliti 15 Desember 2024

Gambar 1 tersebut menggambarkan suasana persiapan masyarakat dalam rangka tradisi Perang Topat di Kemaliq Lingsar, yang merupakan salah satu tahapan penting sebelum acara utama dimulai. Dalam gambar terlihat dua orang laki-laki yang sedang mempersiapkan bahan bakar dan merebus air menggunakan drum logam besar, yang merupakan bagian dari proses memasak ketupat (topat). Ketupat tersebut nantinya akan digunakan sebagai "peluru simbolik" dalam perang ritual yang berlangsung antara umat Hindu dan Islam Sasak. Proses pembuatan topat ini bukan sekadar kegiatan memasak biasa, tetapi menjadi wujud nyata dari gotong royong dan kebersamaan antarwarga. Masyarakat bergantian membawa kayu bakar, mencuci beras, menganyam daun kelapa muda, dan mengatur proses perebusan dalam suasana yang penuh semangat dan kekeluargaan.

3. Tahap Pembukaan dan Ritual Awal

Tahap kedua adalah pembukaan dan ritual awal. Pada tahap ini, umat Hindu dan masyarakat Islam Sasak menjalankan ritual sesuai dengan keyakinan masing-masing. Umat Hindu melaksanakan persembahyangan di Pura Lingsar yang dipimpin oleh pemangku. Sementara itu, masyarakat Islam Sasak melaksanakan doa dan zikir di kawasan Kemaliq yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat. Meskipun ritual dilakukan dengan tata cara yang berbeda, keduanya berlangsung dalam satu kawasan dan dalam satu rangkaian tradisi yang sama. Ritual awal ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Masing-masing komunitas diberikan ruang untuk menjalankan praktik keagamaannya tanpa saling mengganggu. Hal ini memperlihatkan bahwa Perang Topat tidak menghapus identitas agama masing-masing kelompok, tetapi menyediakan ruang budaya yang memungkinkan perbedaan itu hadir secara berdampingan. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan praktik toleransi yang hidup dalam masyarakat.

Selain doa dan persembahyangan, tahap pembukaan juga diwarnai dengan arak-arakan, penggunaan pakaian adat, iringan musik tradisional, dan persiapan menuju prosesi utama. Simbol-simbol budaya yang muncul dalam tahap ini memperkuat suasana sakral sekaligus meriah. Pakaian adat, sesajen, ketupat, iringan musik, dan ruang sakral menjadi bagian dari sistem simbol yang memberi makna pada tradisi Perang Topat. Ritual awal juga menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama manusia. Doa yang dipanjatkan tidak hanya berisi permohonan keselamatan, tetapi juga harapan terhadap kesuburan, keharmonisan, dan kelancaran kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tahap pembukaan memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial. Fungsi spiritual terlihat dari doa dan persembahyangan, sedangkan fungsi sosial terlihat dari kehadiran masyarakat dalam satu ruang budaya yang sama.

4. Tahap Puncak Perang Topat

Tahap puncak dalam tradisi ini adalah prosesi saling lempar ketupat atau topat antara peserta. Prosesi ini menjadi bagian yang paling dikenal oleh masyarakat luas karena menampilkan simbol "perang" yang unik. Namun, perang dalam tradisi ini bukanlah bentuk pertentangan atau kekerasan, melainkan perang simbolik yang dilakukan dalam suasana gembira, penuh tawa, dan tanpa dendam. Ketupat yang dilempar menjadi lambang berkah, persaudaraan, dan harapan akan kesuburan. Pada saat

prosesi berlangsung, masyarakat berkumpul di sekitar kawasan Pura Lingsar dan Kemaliq. Peserta dari dua komunitas saling melempar ketupat dengan penuh kegembiraan. Meskipun terjadi aksi saling lempar, tidak ada permusuhan di antara peserta. Justru suasana yang muncul adalah keakraban dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa makna perang telah diubah menjadi simbol rekonsiliasi dan solidaritas sosial. Prosesi Perang Topat juga memperlihatkan bagaimana masyarakat mengelola perbedaan melalui simbol budaya. Dalam kehidupan sosial, perbedaan agama dan budaya berpotensi menimbulkan jarak sosial. Namun, melalui tradisi ini, perbedaan tersebut dipertemukan dalam satu praktik yang disepakati bersama. Masyarakat memahami bahwa tujuan utama Perang Topat bukanlah mengalahkan pihak lain, melainkan merayakan kebersamaan dan memohon keberkahan.

Ketupat dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang penting. Ketupat berasal dari hasil bumi, sehingga dipandang sebagai simbol rezeki, kesuburan, dan kesejahteraan. Ketika ketupat dilempar dan jatuh ke tanah, masyarakat memaknainya sebagai pengembalian hasil bumi kepada asalnya. Sebagian masyarakat membawa pulang ketupat yang telah digunakan dalam proses untuk disebar ke sawah atau ladang sebagai simbol doa kesuburan. Makna ini menunjukkan kuatnya hubungan antara tradisi Perang Topat dengan kehidupan agraris masyarakat Lingsar. Dari sudut pandang sosial, tahap puncak Perang Topat menunjukkan adanya integrasi sosial yang dibangun melalui tindakan kolektif. Semua peserta, baik masyarakat Sasak Muslim maupun Hindu Bali, terlibat dalam simbol dan pengalaman yang sama. Pengalaman bersama ini menjadi dasar terbentuknya rasa memiliki terhadap tradisi. Masyarakat tidak melihat Perang Topat sebagai milik satu agama, tetapi sebagai warisan budaya bersama yang harus dijaga.



Gambar 2. Pelaksanaan Puncak Perang Topat

Sumber: Hasil dokumentasi oleh peneliti 15 Desember 2024

Gambar 2 tersebut merekam dengan jelas acara puncak tradisi Perang Topat, yaitu momen saat masyarakat berkumpul secara masif untuk menyaksikan dan terlibat langsung dalam perang simbolik dengan melempar ketupat (topat). Terlihat ribuan warga memadati area sekitar Pura Lingsar dan Kemaliq, meskipun cuaca hujan dan mendung menyelimuti kawasan. Banyak dari mereka menggunakan payung warna-warni, sementara lainnya merekam suasana meriah ini menggunakan ponsel, menunjukkan antusiasme tinggi baik dari peserta maupun penonton. Suasana menjadi sangat hidup dan padat, seakan seluruh komunitas tumpah ruah untuk merayakan tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun ini.

5. Tahap Penutup dan Ritual Pasca-Upacara

Setelah prosesi puncak selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap penutup dan ritual pasca-upacara. Pada tahap ini, ketupat yang jatuh ke tanah dikumpulkan oleh warga. Sebagian ketupat dibawa pulang untuk disebar ke sawah atau ladang sebagai simbol kesuburan. Praktik ini menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat terhadap alam, tanah, dan hasil pertanian. Tahap penutup juga diisi dengan kegiatan makan bersama dan interaksi sosial antarwarga. Makan bersama menjadi simbol kebersamaan setelah prosesi utama selesai. Dalam kegiatan ini, masyarakat kembali berkumpul tanpa sekat agama dan status sosial. Mereka berbagi makanan, berbincang, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, tahap penutup tidak hanya mengakhiri upacara, tetapi juga memperkuat relasi sosial yang telah terbentuk sejak tahap persiapan.

Beberapa ritual kecil juga dilakukan oleh tokoh adat sebagai penanda berakhirnya rangkaian upacara. Ritual tersebut dimaknai sebagai bentuk penutupan secara spiritual dan pembersihan setelah acara.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa tradisi Perang Topat memiliki struktur yang tertib dan berjenjang. Setiap tahap memiliki aturan, makna, dan fungsi tertentu dalam keseluruhan rangkaian upacara. Tahap pasca-upacara juga penting karena menjadi ruang refleksi masyarakat terhadap makna tradisi. Masyarakat tidak hanya mengingat kemeriahan acara, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut meliputi rasa syukur, kebersamaan, kerukunan, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui pengulangan tradisi setiap tahun, nilai-nilai ini terus diwariskan kepada generasi muda.

6. Aktor yang Terlibat dalam Pelaksanaan Perang Topat

Pelaksanaan Perang Topat melibatkan berbagai aktor sosial yang memiliki peran saling melengkapi. Tokoh agama Hindu atau pemangku berperan memimpin persembahyangan dan mengatur kelengkapan ritual di Pura Lingsar. Tokoh agama Islam dan tokoh adat Sasak berperan memimpin doa, zikir, serta menjaga tata cara adat di kawasan Kemaliq. Kedua kelompok tokoh agama ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek sosial dari tradisi. Masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pelaksanaan tradisi. Mereka terlibat dalam pembuatan ketupat, pembersihan lokasi, persiapan makanan, pelaksanaan prosesi, dan kegiatan penutup. Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa Perang Topat merupakan tradisi partisipatif. Tradisi ini tidak hanya ditonton, tetapi dijalankan bersama oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka.

Pemuda adat dan relawan lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban acara. Mereka membantu mengatur jalannya upacara, mengarahkan peserta, menjaga keamanan, dan mendokumentasikan kegiatan. Keterlibatan generasi muda menunjukkan adanya proses pewarisan budaya. Melalui partisipasi langsung, generasi muda belajar memahami makna tradisi dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pemerintah daerah dan lembaga budaya berperan sebagai fasilitator dan pendukung pelaksanaan tradisi. Kehadiran pemerintah menunjukkan bahwa Perang Topat tidak hanya dipahami sebagai ritual lokal, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan pariwisata. Dukungan pemerintah penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi, terutama dalam hal fasilitas, promosi budaya, dan perlindungan warisan budaya lokal.

7. Makna Sosial Tradisi Perang Topat

Berdasarkan temuan lapangan, bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat mengandung beberapa makna sosial. Pertama, Perang Topat menjadi simbol toleransi antarumat beragama. Toleransi tidak hanya tampak dalam sikap saling menghormati, tetapi juga dalam kerja sama konkret selama proses persiapan dan pelaksanaan upacara. Kedua, tradisi ini menjadi sarana gotong royong. Masyarakat bekerja bersama untuk menyukseskan acara tanpa memandang perbedaan agama. Ketiga, Perang Topat menjadi media penguatan identitas lokal. Masyarakat Lingsar memandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Keempat, Perang Topat menjadi sarana pendidikan nilai bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tradisi, generasi muda belajar mengenai kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya menjaga adat. Kelima, tradisi ini menjadi mekanisme kohesi sosial karena mampu mempertemukan dua komunitas berbeda dalam satu praktik budaya yang sama.

Dalam perspektif teori sosial, Perang Topat dapat dipahami sebagai ritual kolektif yang memperkuat kesadaran bersama masyarakat. Tradisi ini menjadi fakta sosial karena berada di luar individu, diwariskan secara turun-temurun, dan memiliki kekuatan mengikat perilaku masyarakat. Masyarakat mengikuti tradisi bukan hanya karena pilihan pribadi, tetapi karena tradisi tersebut telah menjadi bagian dari norma sosial dan identitas kolektif. Dengan demikian, Perang Topat memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan harmoni masyarakat Lingsar.

Kajian etnografi terhadap Perang Topat menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Pelaksanaan tradisi tidak dapat dipisahkan dari sejarah, agama, lingkungan agraris, struktur sosial, dan relasi antarumat beragama di Lingsar. Setiap tahapan memiliki makna yang hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat pelaku tradisi. Tahap persiapan memperlihatkan nilai gotong royong sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat Sasak. Tahap ritual awal menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing komunitas. Tahap puncak menggambarkan transformasi simbol perang menjadi simbol persaudaraan. Tahap penutup memperlihatkan hubungan masyarakat dengan alam dan harapan terhadap kesuburan. Keseluruhan tahapan tersebut membentuk struktur budaya yang tertib, bermakna, dan diwariskan secara berulang.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, musyawarah, dan solidaritas tidak hanya diajarkan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui praktik budaya. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Perang Topat merupakan contoh nyata implementasi nilai persatuan, kebhinekaan, dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat tidak hanya memperlihatkan rangkaian upacara adat, tetapi juga menunjukkan mekanisme sosial masyarakat dalam menjaga harmoni. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara damai ketika memiliki ruang budaya bersama, nilai bersama, dan kesediaan untuk saling menghormati.

Struktur pelaksanaan Perang Topat juga menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dijalankan secara spontan, tetapi melalui tata kelola sosial yang melibatkan banyak aktor. Musyawarah antara pengurus Pura, pengurus Kemaliq, tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, pemuda, dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa tradisi memiliki mekanisme organisasi sosial yang mapan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1977) mengenai praktik sosial sebagai hasil hubungan antara struktur sosial dan kebiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Lingsar, masyarakat tidak hanya mewarisi Perang Topat sebagai peninggalan leluhur, tetapi juga terus memproduksi ulang nilai dan maknanya melalui keterlibatan aktif dalam setiap pelaksanaan upacara.

Tahap persiapan, terutama pembuatan ketupat secara kolektif, menjadi temuan penting karena memperlihatkan bahwa inti tradisi tidak hanya berada pada prosesi puncak. Kegiatan memasak, membersihkan area ritual, menyiapkan perlengkapan upacara, dan membagi peran menunjukkan adanya kerja sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Topat dalam tradisi ini tidak sekadar benda ritual, tetapi simbol kesejahteraan, kesuburan, dan berkah. Acim dan Yaqinah (2019) menjelaskan bahwa Perang Topat berkaitan dengan pengembalian hasil bumi kepada tanah sebagai bentuk rasa syukur dan harapan terhadap kesuburan. Dengan demikian, makna topat dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan antara manusia, Tuhan, alam, dan komunitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bentuk pelaksanaan tradisi Perang Topat memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ritual adat. Perang Topat merupakan praktik budaya yang menghubungkan agama, adat, alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat multikultural dapat membangun harmoni melalui simbol bersama, partisipasi kolektif, dan nilai budaya yang terus diwariskan. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa kohesi sosial di Lingsar bukan hanya diwarisi dari sejarah, tetapi secara aktif dipelihara dan diproduksi ulang melalui pelaksanaan Perang Topat sebagai praktik budaya yang hidup.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat pada masyarakat Sasak di Kecamatan Lingsar memiliki bentuk pelaksanaan yang tersusun secara sistematis melalui tahap persiapan atau pra-upacara, pembukaan dan ritual awal, prosesi puncak saling lempar ketupat, penutup, serta ritual pasca-upacara. Setiap tahap tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremonial, tetapi juga memuat makna sosial, religius, dan simbolik yang memperkuat hubungan antarkelompok. Tahap persiapan memperlihatkan praktik gotong royong dan musyawarah lintas komunitas; ritual awal menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan; prosesi puncak mengubah makna “perang” menjadi simbol persaudaraan, berkah, dan kesuburan; sedangkan tahap penutup menegaskan kembali kebersamaan melalui makan bersama, pengumpulan ketupat, dan penyebarannya ke sawah sebagai simbol harapan agraris. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, pemuda, dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ini ditopang oleh kerja kolektif dan legitimasi sosial yang kuat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa Perang Topat berperan sebagai mekanisme budaya yang menjaga toleransi, memperkuat kohesi sosial, dan mereproduksi identitas lokal masyarakat multikultural. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan etnografis bahwa tradisi lokal tidak hanya dapat dipahami sebagai atraksi budaya, tetapi sebagai praktik sosial yang melibatkan aktor, simbol, ruang sakral, dan nilai kolektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji transformasi makna Perang Topat dalam konteks pariwisata budaya, keterlibatan generasi muda, serta strategi pelestarian tradisi berbasis pendidikan kewarganegaraan dan kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tokoh adat, tokoh agama, masyarakat Kecamatan Lingsar, pemuda adat, serta pemerintah daerah yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, atas bimbingan dan dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldrich, Daniel P, and Michelle A Meyer. 2015. "Social Capital and Community Resilience." *American Behavioral Scientist* 59 (2): 254–69.
- Alexander, Jeffrey C. 2017. *The Drama of Social Life*. John Wiley & Sons.
- Anastasya, Anastasya, and A Lili Evita. 2024. "Ritual Perang Topat: Membangun Harmoni Dan Toleransi Antar Etnik Dan Agama Di Lombok." *JAWI* 7 (2): 128–37.
- Bourdieu, Pierre. 2018. "Structures, Habitus, Practices." In *Rethinking the Subject*, 31–45. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429497643-2/structures-habitus-practices-pierre-bourdieu>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. London: Sage publications.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life. Translated and with an Introduction by Karen E. Fields. The Free Press*. New York: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1973. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture." In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30. Basic Books New York, NY. <https://cdn.angkordatabase.asia/libs/docs/clifford-geertz-the-interpretation-of-cultures.pdf>.
- Jayadi, Suparman. 2018. "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11 (1): 13–34.
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. 2019. "Social Integration between Islam and Hindu Adherents through Perang Topat Tradition in West Lombok Indonesia." In *WESTECH 2018: Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*, 378. European Alliance for Innovation.
- Muliadi, Erlan, Aishah Hanim Abd Karim, and Ulyan Nasri. 2024. "Examining Perang Topat in Lombok: The Intersection of Islamic Education, Cultural Tradition, and Social Harmony." *Didaktika Religia* 12 (2): 220–44.
- Nujumudin, Nujumudin, Abdul Wahid, and Kadri Kadri. 2024. "Transcendental Communication in the Perang Topat Ritual: An Educational Analysis of Local Wisdom Values in Lingsar Village, West Lombok." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (1): 733–40.
- Putnam, Robert D. 2016. *Our Kids: The American Dream in Crisis*. Simon and Schuster.
- Rinjani, Queen, Reinasha Cahya Anindy, and Ika Wijayanti. 2024. "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Pada Tradisi Perang Topat Di Pura Lingsar, Lombok Barat." *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 3 (2): 24–32.
- Salazar, Noel B. 2012. "Tourism Imaginaries: A Conceptual Approach." *Annals of Tourism Research* 39 (2): 863–82.
- Sen, Basudhara, and J David Knottnerus. 2016. "Ritualized Ethnic Identity: Asian Indian Immigrants in the Southern Plains." *Sociological Spectrum* 36 (1): 37–56.
- Shepherd, Stephane M. 2019. "Can a Connection to Culture Reduce Mental Illness Symptoms and Risk for Future Violence?" *Australian Psychologist* 54 (2): 151–56.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. PT. Tiara Wacana*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Suprpto. 2017. "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11 (1): 77–98.
- Tongco, Ma.D.C. 2007. "Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection." *Ethnobotany Research and Applications* 5: 147–58. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>.